



## OBJEK PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**SITI AISYAH**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep  
email: aisyahsiti771@gmail.com

*Received : 3 Juni 2022 | Revised : 8 Agustus 2022 | Accepted : 20 Agustus 2022*

---

### **Abstract**

Al-Quran is more deeply an obligation for all Muslims. Of course, the purpose and purpose of studying the Qur'an is to understand and master more deeply the nature and rules of law in it. It is Allah's desire that all changes must be guided by the shade of the Qur'an, under his inspiration, so that the changes lead to the good, as the nature of the Qur'an. Al-Quran is more deeply an obligation for all Muslims. Of course, the purpose and purpose of studying the Qur'an is to understand and master more deeply the nature and rules of law in it. This study used library reseach method and the conclusioan of this reseach is there are many object of education based Al-Qur'an perspectif: Family, relatives, sociaty and all humans.

***Keywords: Education Object, Perspective Al-Qur'an***

---

## PENDAHULUAN

Tujuan dasar dari pendidikan adalah melahirkan perubahan yang diharapkan dalam semua perubahan pada dunia kehidupan manusia. Keinginan Allah bagaimana semua perubahan itu harus berpedoman didalam naungan Al-Qur'an, dibawah inspirasinya, sehingga perubahan itu mengarah kepada yang baik, sebagaimana sifat Al-Qur'anitu. Sesuai dengan qoul Ali bin Abi Thalib ra, “القرآن جديدٌ” “لا تُبلى جَدِّه” Al-Qur'an itu baru dan tidak akan usang inovasinya.

Salah satu ulama terkemuka yang bernama Asy Syarbini mengatakan bahwa tujuan pendidikan yakni adanya perubahan yang positif yang ingin dicapai melalui sebuah proses atau upaya-upaya pendidikan, baik perubahan itu terjadi pada aspek tingkah laku, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan lingkungan luas dimana pribadi itu hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut Al-Qur'an memandang mencari pengetahuan adalah sebagai bentuk agar pengetahuan itu sendiri tidak berdasarkan kepada idealisme spiritual yang harus diperolehnya yaitu kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, atau dengan pendapat lain berhasil sebagai khalifah dan berhasil sebagai seorang insan yang sungguh menghamba kepada Allah Swt.

Al Mawardi memaparkan bahwa seluruh peristiwa apapun dalam kehidupan orang-orang yang beriman adalah agar ia bisa mengambil sebuah pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan mereka dan meraih kedudukan yang lebih baik dalam ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam ayat ini peristiwa pergi berperang/sariyah maupun memperdalam pengetahuan adalah untuk tujuan tersebut. Al Mawardi menyebutkan makna “*liyatafaqqahu fid diin*”

Al-Quran merupakan kitab pedoman bagi umat Islam, yang di dalamnya tidak ada keraguan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 “*Dzalikal katabu la raiba fihi*” kitab itu (Al-Quran) tidak ada keraguan di dalamnya”. Maka mempelajari Al-Quran secara lebih dalam merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam. Tentu saja maksud dan tujuan dari mempelajari Al-Quran adalah demi memahami dan menguasai lebih mendalam hakikat dan kaidah hukum yang ada di dalamnya. Karena dengan memahami lebih mendalam akan memperoleh implikasi yang lebih kuat untuk melaksanakan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah Hadits, Rasulullah saw bersabda, “*Khairukum man ta'allamal Quran wa'allahu*, yang berarti sebaik-baik kalian adalah orang yang mempejari Al-Quran dan mengajarkannya. Hadits ini menjelaskan bahwa Al-Quran sangat baik untuk dipelajari sekaligus diajarkan kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkan Al-Quran adalah dua hal yang memiliki tingkatan kebaikan yang sama.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah Saw bersabda, bahwa para Nabi itu tidak mewariskan dinar (uang atau harta), akan tetapi mewariskan ilmu pengetahuan.

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“*Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang telah mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.*” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Di antara terma yang penting untuk didiskusikan adalah objek pendidikan. Artinya, siapa saja yang menjadi objek pendidikan yang dijelaskan menurut Al-Quran. Hal ini penting diketahui dan dipahami agar kita dapat menjadikan pendidikan sesuai dengan tata aturan Al-Quran dalam objek pelaksanaannya. Objek adalah sasaran yang akan menjadikan sebuah pendidikan sampai kepadanya. Oleh karena itu penting dipahami bahwa objek pendidikan (*education*) menurut Al-Quran merupakan perkara yang penting untuk diketahui dan seharusnya dipelajari dengan sebaik mungkin.

Sebagai objek pendidikan, maka orang-orang ini perlu kiranya dijadikan tujuan utama dalam membangun kondisi edukasi dalam kehidupan. Sebab dengan cara demikian, maka arah pendidikan akan sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan pendidikan itu sendiri agar objek pendidikan mampu mengembangkan diri dalam menghadapi problematika pendidikan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Hal tersebut yang melatarbelakangi kajian ini, yakni siapa saja objek pendidikan menurut perspektif Al-Quran. Bahasan terkait ini akan lebih memberikan penjelasan tentang bagaimana dan seperti apa kita memberikan pendidikan yang layak untuk bekal dalam menjalani kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan yang termaktub dalam Al-Qur'an adalah agar manusia menjadi hamba Allah Swt, mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*, serta agar manusia berfikir dan menggunakan akalanya, agar manusia memiliki

ilmu pengetahuan dan meninggikan derajatnya, dan supaya manusia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Objek pendidikan yang terkandung disini adalah keluarga, kemudian masyarakat pada umumnya. Sehingga dalam kajian ini objek pendidikan yang dimaksud bisa dikatakankan sebagai sarana untuk mengembangkan atau mendidik karakteristik bangsa.

Menurut John Dewey “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan fundamental ke arah alam sesama manusia” Frederick J. Mc Donald berpendapat bahwa “Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat”. Menurut kedua tokoh ini pendidikan merupakan sebuah proses menuju pembentukan nilai karakter yang mengarah kepada kedewasaan. Artinya bahwa pendidikan itu yang paling pokok adalah etika dan atau akhlak baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) ataupun yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*, interaksi sosial kemanusiaan).

Tokoh pendidikan lain yang juga sangat berpengaruh di dunia pendidikan nasional adalah Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959), mengatakan bahwa “Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”<sup>1</sup> Pendidikan yang menjadikan seseorang mampu membawa diri ke dalam kehidupan masyarakat yang memberikan kemaslahatan baik untuk dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Dalam sebuah Hadist Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يَنْصَرِفَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

<sup>1</sup> Mohmmad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung, Imperial Bhakti Utama (IMTAM), t.th), hal. 130.

*Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya adalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).*

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga itu sangat menentukan dan berperan penting untuk mencetak generasi yang seharusnya. Baik dan buruknya seorang anak ditentukan oleh bagaimana pendidikan dalam keluarga diwujudkan dalam etika keseharian. Ayah dan ibu memiliki peran utama karena mereka berdua yang mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak mereka.

Dari penjelasan pengertian objek pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan merupakan orang atau sekelompok orang yang dijadikan sasaran untuk diaplikasikan suatu pendidikan. Orang-orang tersebut akan menerima pendidikan dari orang lain, baik dalam format individu maupun kelompok.<sup>2</sup> Umumnya seseorang menerima atau belajar suatu pendidikan (edukasi) melalui seorang guru (tenaga pendidik). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika kemudian seseorang dapat belajar secara otodidak dari pengalaman-pengalaman keseharian.

## **PEMBAHASAN**

### **Objek Pendidikan Menurut Al-Quran**

#### **1. Keluarga**

Keluarga adalah personal terdekat bagi kita, baik dari aspek biologis maupun dari sisi interaktif dalam kehidupan. Maka Al-Quran begitu memperhatikan orang-orang ini sebagai objek pendidikan. Bahkan Rasulullah saw dalam metode dakwahnya, di awal masa kenabian adalah keluarga dan kerabat dekat sebelum berdakwah kepada seluruh umat manusia.

Teknis dakwah yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw rupanya sudah mendapat legalitas dari Allah Swt. Hal itu terbukti dari beberapa ayat pendidikan dalam Al-Quran, objek edukasi arahnya (di masa awal Islam) kepada anggota keluarga. Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman:

---

<sup>2</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pnedidikan*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2, hlm. 33-35.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. Al-Tahrim: 6)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa memelihara diri dari api neraka adalah dimulai dari diri sendiri dan anggota keluarga. Siapa saja anggota keluarga yang dimaksud? Dalam hal ini adalah istri, anak, cucu, dan lain sebagainya. Mereka yang masuk dalam anggota keluarga termasuk diri sendiri merupakan objek dalam pendidikan (Islam). Oleh karena itu, kepala keluarga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya.

وَرَوَى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ وَالِدُعَاءِ حَتَّى يَقْبَهُمُ اللَّهُ بِكُمْ.

*Diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, berkata, "Peliharalah diri kalian sendiri (dari api neraka) dan perintahkan keluarga kalian untuk berzikir, berdoa, hingga Allah Swt akan menyelamatkan mereka sebab kalian."*

Hadis ini sebagai penegas bahwa keluarga merupakan objek pendidikan demi kehidupan yang baik hidup di dunia dan akhirat. Keluarga menjadi prioritas dalam meneguhkan tujuan pendidikan. Kerena seorang anak pertama kali memperoleh pendidikan di dalam keluarga. Maka menjadi sangat niscaya bahwa keluarga menjadi objek pendidikan yang pertama dan terutama. Dalam ayat lainnya Allah Swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزْرُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengajarkannya." (QS. Thaha: 132)*

Keluarga merupakan objek pendidikan yang lebih diutamakan. Sebab keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat yang harus dijaga dari berbagai kemudharatan. Maka pendidikan bagi keluarga (dekat) lebih diutamakan dan menjadi prioritas. Al-Maraghi juga menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, "Ajarilah dirimu dan keluargamu

tentang kebaikan dan didiklah mereka.” Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan hamba sahaya.<sup>3</sup>

## 2. Kerabat Dekat

Di awal-awal Islam lahir, Rasulullah saw berdakwah kepada keluarga dan kerabat dekat. Hal ini telah mendapat petunjuk dari Allah Swt. Secara akal sehat pun, orang-orang yang paling mungkin menerima ajakan kita adalah keluarga dan kerabat dekat. Meskipun pada kenyataannya tidak semua kerabat dekat menerima ajakan kita. Begitu pun dengan Nabi Muhammad saw, tidak semua kerabat dekat Beliau menerima dengan tangan terbuka terhadap dakwah atau ajakannya.

Terkait dengan objek pendidikan Allah Swt berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (QS. Al-Syu'ara' (26): 214)

Ayat di atas menegaskan bahwa kerabat dekat adalah objek pendidikan setelah keluarga. Jadi, sebelum kita mengajak orang-orang di luar keluarga dan kerabat, mereka yang terdekat dengan kita (keluarga dan kerabat) merupakan prioritas dalam menerima pendidikan. Menurut Al-Maraghi, pemberian peringatan dalam surat Asy-Syu'ara': 214 di atas, sifatnya adalah pemberian peringatan secara khusus, dan ini merupakan bagian dari peringatan yang bersifat umum, yang untuk itulah Rasulullah s.a.w. diutus. Sebagaimana firman Allah Swt.<sup>4</sup>

Negasi terkait bahwa kerabat dekat adalah objek pendidikan tidak saja dijelaskan dalam Al-Quran, namun juga dipraktikkan oleh Rasulullah saw ketika melakukan strategi dakwah. Nabi Muhammad saw selalu menyampaikan syariat Islam terbaru kepada keluarga dan kerabat dekat. Baru kemudian kepada handai tolan dan masyarakat secara umum. Ini merupakan sebuah teknis dalam menciptakan strategi penerapan objek pendidikan.

---

<sup>3</sup> Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hlm. 162.

<sup>4</sup> Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi* juz 19, hlm. 110.



### 3. Masyarakat (Bangsa)

Setelah membincang keluarga dan kerabat dekat, maka berikutnya adalah objek pendidikan terkait masyarakat (bangsa). Tahapan istimbat hukum dalam Al-Quran merupakan strategi Tuhan agar dalam pelaksanaannya dapat diterima dengan baik dan tangan terbuka. Bangsa atau masyarakat adalah objek pendidikan yang ditekankan dalam Al-Quran. Terkait dengan bangsa atau masyarakat, di dalam Al-Quran Allah Swt berfirman, bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan bagi masyarakat banyak adalah dengan cara sebagian saja yang menimba ilmu pengetahuan. Kemudian orang-orang yang menimba pengetahuan itu memberikan pengetahuan kepada halayak lainnya sekembalinya dari menuntut ilmu.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. Al-Taubah (9): 122)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa objek pendidikan selanjutnya, setelah keluarga dan kerabat dekat adalah masyarakat (bangsa). Itu artinya bahwa seluruh bangsa diwajibkan untuk menerima pendidikan, dalam arti memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu dan atau menjadi objek tujuan pendidikan<sup>5</sup>.

Menurut Al Maraghi ayat tersebut member isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wajib al tafaqqub fi al din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang di butuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah di dirikan serta mengajarkanya pada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya yang harus dikuasai oleh orang-orang yang beriman.

<sup>5</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, hlm. 749-750.



Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihat dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh.

#### 4. Seluruh Manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنَ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nisa (4): 170)*

Sebagaimana diketahui, memang ayat tersebut untuk kaum Yahudi secara asbabun-nuzulnya (sebab turunnya ayat), namun yang menjadi patokan adalah bahasa yang digunakan Allah s.w.t. yang bersifat umum, yaitu *“wahai sekalian manusia”*.

Menurut Quraish Shihab, kehadiran Rasul s.a.w. yang dinyatakan dengan kata-kata, *“datang kepada kamu”* dan juga pernyataan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari *“Tuhan (Pembimbing dan Pemelihara) kamu”*, itu dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara (kamu) agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang dibawanya. Karenanya, wajib bagi yang didatangi untuk menyambutnya dengan gembira.

Dengan demikian, sesungguhnya ayat ini berkaitan dengan objek pendidikan secara global, yaitu seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Artinya menjadi kewajiban setiap muslim untuk memiliki misi mendidik seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah dalam surat Ali Imran: 110, bahwasanya umat Islam adalah khaira ummah atau umat yang terbaik.

Objek pendidikan di dalam Al-Quran cukup tegas mengatakan bahwa seluruh manusia merupakan terget utama dalam sebuah pengajaran. Pendidikan (utamanya budi pekerti dan teologi) adalah sesuatu yang harus dipahami dan

dimengerti oleh setiap individu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *"Thalabul 'ilmi faridhatun ala kulli muslimin wa muslimatin*, bahwasanya menuntut ilmu adalah diwajibkan kepada setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan."

Dengan demikian, konsep Islam tentang objek pendidikan sudah sangat jelas. Dimulai dari keluarga, kerabat dekat, masyarakat dalam suatu wilayah (bangsa), dan menusia secara keseluruhan. Dari konsep ini jelas bahwa objek pendidikan menurut Al-Quran adalah setiap individu yang memiliki logika sehat dan mampu berinteraksi secara wajar dalam komunitas kehidupan.

Namun demikian di dalam Islam konsep pendidikan juga ada aturan yang jelas dan tidak boleh terjasdi eksploitasi terhadap peserta didik. Di dalam sebuah Hadis Rasulullah saw bersabda,

كُونُوا رَبَاتِينَ حُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَاتِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*"Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari)*

Sebagai penulis makalah dapat kiranya menyarankan agar dalam membangun sistem pendidikan seharusnya sesuai dengan konsep Al-Quran. Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa objek pendidikan adalah seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, kita harus sadar sekaligus menyadari bahwa kewajiban menuntut ilmu adalah kewajiban kita bersama.

Dalam menjalankan konsep Al-Quran, kaitannya dengan objek pendidikan, keluarga adalah bagian yang paling penting. Sebab anggota keluarga merupakan personil yang paling dekat baik secara fisik maupun hubungan darah. Kemudian, kerabat dekat, lalu masyarakat umum, serta seluruh manusia secara umum. Oleh karena itu sebaiknya kita pahami bahwa target objek pendidikan adalah seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.

Pemakalah berharap bahwa bahasan ini menjadi bagian dari khazanah keilmuan. Sehingga kita semua dapat mengambil hikmah baik dari makalah, diskusi, maupun lainnya. Karena hakikat seseorang adalah untuk belajar sepanjang hayat. Dengan cara demikian, kita akan mencapai kesuksesan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Tentu saja, penulis tidak lupa berharap adanya kritik dan saran demi kebaikan makalah ini. Hanya dengan cara saling memperbaiki kita akan mencapai apa yang kita harapkan. Jauh lebih baik akan menjadi semakin berkualitas sebuah tulisan atau naskah, ketika diadakan diskusi untuk memperbaiki kekurangan dan mengokohkan kebaikan yang ada.

Yang terakhir, Hadis di bawah ini pantas untuk kita renungkan karena memberikan hikmah untuk kehidupan kita di dunia dan akhirat. Hadis yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْتَكْنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْتَكْنَ عَلَى عِلْمِهِ

*"Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya." (HR. Ath-Thabrani)*

## SIMPULAN

Peserta didik dan orang yang berkeinginan untuk mencari proses yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan atau yang dialami oleh objek melalui pengalaman setiap hari dan hubungan dengan subjek dan objek lain serta hubungan dengan lingkungan.

Penjelasan ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan itu adalah meliputi seluruh umat manusia. Urutan objek pendidikan itu yang pertama adalah keluarga dalam lingkup rumah tangga yang meliputi anak, istri dan suami, sedangkan kedua kaum terdekat atau famili terdekat yang ada hubungannya darah. Sedangkan urutan ketiga bahwa bangsa adalah merupakan objek pendidikan karena bangsa merupakan kehidupan yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohmmad. (2009). Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. *IMTAM*, 15-21.
- Al-Maraghi , Ahmad Mushthafa. (1966). Tafsir Al-Maraghi. *Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra*,98-99.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dardiri, Achmat. (2006). Ilmu Pendidikan *Modul Kuliah FIP UNY*. 57-58.
- Gunaryo, Achmad 2001. *Pesantren Dan Tasawuf*. Dalam Simuh dkk. *Tasawuf Dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksun. 2000. *Tradisi Studi Fiqh Di Pesantren*, Dalam Amin Syukur dkk. *Epistemologi Syara': Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Penyusun, Tim 1984. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam RI.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 1*, *PT Imperial Bhakti Utama*. 107-108.
- Tirtarahardja, Umar. dan S.L. La Sulo. (2008). *Pengantar Pendidikan*, *PT. Rineka Cipta*, 105-106